

Gambaran Pengetahuan dan Sikap Anak Buah Kapal (ABK) Terhadap Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS

Idhar Darlis¹, Fatmah Afrianty Gobel², Yusriani³

^{1,2,3}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Sulawesi Selatan

Corresponding Author: idhar17a1@gmail.com

Penulis Pertama: Telp: 082194220308

E-mail: idhar17a1@gmail.com, fatmahafrinaty.gobel@umi.ac.id, yusriani.yusriani@umi.ac.id

Abstrak: HIV/ AIDS merupakan salah satu perhatian dalam Sustainable Development Goals (SDGS) yang tertuang pada tujuan ke tiga. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kasus HIV/ AIDS yang tinggi di dunia. Hal ini menyebabkan HIV/ AIDS tetap sebagai beban kesehatan masyarakat di Indonesia bahkan di dunia. Pengetahuan sangat penting dimiliki oleh pekerja, karena mengenali dan memahami substansi-substansi yang dapat membahayakan kesehatan. Pekerja akan membuka separuh jalan dalam upaya menghilangkan atau mengurangi resiko timbulnya penyakit. Sikap diluar individu dapat menguatkan perilaku dan memiliki nilai seperti perilaku berisiko. Perilaku berisiko seseorang dapat dipengaruhi oleh hubungan seseorang dengan orang lain, pekerjaan, pendapatan, dan lingkungan tempat tinggal serta kultur dimana orang itu berada. Sikap perilaku berisiko seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dari pengetahuan dan sikap ABK terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 285 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ABK terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK yaitu, cukup sebanyak 268 ABK (94%) dan kurang sebanyak 17 ABK (6%). Sedangkan untuk sikap menunjukkan bahwa sikap ABK terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK yaitu, cukup sebanyak 212 ABK (74,4%) dan kurang sebanyak 73 ABK (25,6%).

Kata Kunci: HIV/ AIDS, ABK, Berisiko, Pengetahuan, Sikap

1. PENDAHULUAN

Anak Buah Kapal (ABK) yang merupakan salah satu komponen dalam komunitas pelabuhan adalah sasaran yang berisiko cukup tinggi untuk tertular HIV/AIDS, karena sering menggunakan jasa pekerja seksual. Hal ini disebabkan tugas dan fungsinya yang mempunyai mobilitas tinggi sehingga hanya punya sedikit waktu bertemu keluarga dan sering mengalami stres berkepanjangan.

HIV/ AIDS merupakan salah satu perhatian dalam Sustainable Development Goals (SDGS) yang tertuang pada tujuan ke tiga. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kasus HIV/ AIDS yang tinggi di dunia. Hal ini menyebabkan HIV/ AIDS tetap sebagai beban kesehatan masyarakat di Indonesia bahkan di dunia.

Berdasarkan data United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS, 2018) perkembangan dan penyebaran Human Immunodeficiency Virus (HIV) menjadi masalah epidemi dunia yaitu penyebaran terjadi cepat tanpa mengenal batas wilayah negara, bangsa dan benua terdapat 36,9 juta masyarakat berbagai negara hidup bersama HIV dan AIDS. Dari total penderita yang ada, 1,8 juta di antaranya adalah anak-anak berusia di bawah 15 tahun. Selebihnya adalah orang dewasa, sejumlah 35,1 juta penderita. Masih bersumber dari data tersebut, penderita HIV/AIDS lebih banyak diderita oleh kaum wanita, yakni sebanyak 18,2 juta penderita. Sementara laki-laki sebanyak 16,9 juta penderita. Sayangnya, 25 persen di Data Kemenkes RI (2018) di Indonesia jumlah kumulatif infeksi HIV yang

dilaporkan sampai dengan Juni 2018 sebanyak 301.959 jiwa dan paling banyak ditemukan di kelompok umur 25-49 tahun. Estimasi pada tahun 2015 -2020 menunjukkan perkiraan sebanyak 630.147 orang yang hidup dengan HIV pada tahun 2015 dan 652.349 pada tahun 2020, sedangkan perkiraan jumlah infeksi baru mengalami penurunan sebesar 53.460 tahun 2015 menjadi 48.529 tahun 2020 (Survei Terpadu Biologis dan Perilaku -STBP).

Berdasarkan data dari Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Makassar Anak Buah Kapal yang menderita HIV/AIDS pada tahun 2016 sebanyak 12 orang, lalu pada tahun 2017 sebanyak 3 orang dan pada tahun 2018 sebanyak 3 orang (KKP Kelas 1 Makassar, 2018).

ABK atau Pelaut disebut sebagai komunitas high risk men atau laki-laki dengan risiko tinggi terkena IMS atau HIV/AIDS karena mereka adalah laki-laki dengan mobilitas pekerjaan yang tinggi, tempat bekerja yang tidak menetap karena mengikuti rute perjalanan kapal yang kadang berlangsung dalam waktu yang lama dan bagi mereka yang sudah menikah ini menjadi problem tersendiri karena kebutuhan biologis yang sudah selayaknya dapat disalurkan sewaktu-waktu tidak dapat dilakukan sedangkan disatu sisi mereka juga mempunyai penghasilan yang cukup besar dibandingkan dengan beberapa profesi yang ada di darat pada umumnya, faktor ini lazim diistilahkan sebagai 3M (Men, Mobile with Money).

Kelompok pekerja anak buah kapal tersebut merupakan salah satu kelompok pria potensial berisiko tinggi terinfeksi HIV dan AIDS, selain tenaga bongkar muat/TKBM, sopir truk, dan tukang ojek. Kelompok pria potensial berisiko tinggi adalah kelompok pekerja yang diduga menjadi pelanggan wanita penjaja seks (WPS). Wanita penjaja seks dan pelanggannya merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi dalam penularan HIV karena WPS adalah kelompok yang tingkat epidemi HIV dan AIDS-nya terkonsentrasi di Indonesia. Kelompok pria tersebut dapat berperan sebagai jembatan utama penularan antara WPS dan masyarakat umum

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Magfiah pada ABK di Pelabuhan Soekarno - Hatta Tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 370 responden, paling banyak memiliki pengetahuan kurang baik (risiko tinggi) terhadap HIV/AIDS, yaitu 326 orang (88,1%). Yang berpengetahuan baik (risiko rendah) sebanyak 44 orang (11,9%). Sedangkan dari 370 responden, yang memiliki pengendalian diri yang baik (risiko rendah) terhadap HIV/AIDS, yaitu 329 orang (88,9%). Yang memiliki kemampuan pengendalian diri kurang baik (risiko tinggi) sebanyak 41 orang (11,1%). Uji statistik menunjukkan bahwa pengetahuan ABK berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS. Sedangkan pengendalian diri pada ABK menunjukkan tidak ada hubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS. Kesimpulan, pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS sedangkan pengendalian diri pada ABK tidak berhubungan secara signifikan, sehingga perlu dilakukan penyuluhan dan konseling pada ABK setiap kapal sandar terkait bagaimana cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Populasi Semua anak buah kapal (ABK) yang kapalnya sandar dan atau berlabuh di dermaga Soekarno Hatta selama waktu penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 285.

3. HASIL DAN PRMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan ABK Berdasarkan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS Pada ABK Di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar Tahun 2019

Pengetahuan	n	%
Baik	268	94
Cukup	17	6
Total	285	100

Data Primer 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan ABK terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK yaitu, baik sebanyak 268 ABK (94%) dan cukup sebanyak 17 ABK (6%).

Tabel 2. Distribusi Sikap ABK Berdasarkan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS Pada ABK Di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar Tahun 2019

Sikap	n	%
Positif	73	25,6
Negatif	212	74,4
Total	285	100

Data Primer 2019

Pengetahuan

Tabel 2 menunjukkan bahwa sikap ABK terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK yaitu, positif sebanyak 73 ABK (25,6%) dan negatif sebanyak 212 ABK (74,4%).

Pengetahuan sangat penting dimiliki oleh pekerja, karena mengenali dan memahami substansi-substansi yang dapat membahayakan kesehatan. Pekerja akan membuka separuh jalan dalam upaya menghilangkan atau mengurangi resiko timbulnya penyakit. Pengetahuan seorang sangat berpengaruh terhadap menentukan sikap dalam melakukan segala sesuatu baik yang berhubungan dengan pekerjaannya ataupun yang lainnya. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan yang kurang tentunya dalam perubahan perilaku tidak selalu memadai dalam berperilaku baik. Sedangkan yang memiliki pengetahuan yang cukup tetapi perilakunya justru berisiko berisiko kemungkinan dikarenakan tingkat pengetahuan yang dimilikinya baru mencapai tahap tahu yang merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah sehingga belum mampu mendorong responden untuk tidak melakukan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi setelah orang melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ABK terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK yaitu, baik sebanyak 268 ABK (94%) dan cukup sebanyak 17 ABK (6%).

Sikap

Sikap diluar individu dapat menguatkan perilaku dan memiliki nilai seperti perilaku berisiko. Perilaku berisiko seseorang dapat dipengaruhi oleh hubungan seseorang dengan orang lain, pekerjaan, pendapatan, dan lingkungan tempat tinggal serta kultur dimana orang itu berada. Sikap perilaku berisiko seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuannya.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sikap ABK terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK yaitu, baik sebanyak 212 ABK (74,4%) dan cukup sebanyak 73 ABK (25,6%).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ABK terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK yaitu, cukup sebanyak 268 ABK (94%) dan kurang sebanyak 17 ABK (6%). Sedangkan untuk sikap menunjukkan bahwa sikap ABK terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK yaitu, cukup sebanyak 212 ABK (74,4%) dan kurang sebanyak 73 ABK (25,6%).

DAFTAR RUJUKAN

1. Aris, Lucky Suryono. 2015. Perilaku Seksual Berisiko Anak Buah Kapal (ABK) Kaitannya Dengan Upaya Pencegahan HIV/AIDS dan Infeksi Menular Sekual. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia
2. Fitria RS, Sarumpaet SM, Ariani P. Determinan Perilaku Penggunaan Kondom Dalam Upaya Pencegahan Human Immunodeficiency Virus (Hiv) Pada Anak Buah Kapal (ABK). Jurnal Kajian Kesehatan Masyarakat. 2019 Oct 24;1(1):28-34.
3. Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Makassar, 2018
4. Kementrian Kesehatan Republic Indonesia. Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan penyehatan Lingkungan (2018). Laporan STBP (Survey Terpadu Biologis Dan Perilaku) 2018. Jakarta. Kemenkes RI.
5. Magfirah, Nur. Arsin, A. Arsunan. & Nyorong, Mappaety. 2016. Hubungan Pengetahuan dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS Pada ABK di Pelabuhan Makassar. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia.
6. Sirait, L.M. and Sarumpaet, S., 2013. Hubungan Komponen Health Belief Model (HBM) Dengan Peng-gunaan Kondom Pada Anak Buah Kapal (ABK) Di Pelabuhan Be-lawan. Precure, 1, p.159978.